



Etnopedagogi Islam dan Transformasi Teori Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Nurzamsinar^{1*}, Sudirman², Daimah³

¹*Pendidikan Agama Islam*

²Pascasarjana UIN Datokarama Palu Nama Afiliasi, Universitas Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle, Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

Penulis korespondensi: Nurzamsinar E-mail: nurzamsinar@ddipolman.ac.id

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATAKUNCI Etnopedagogi Islam, Transformasi, Teori Pendidikan, Kearifan Lokal	Artikel ini mengkaji etnopedagogi Islam sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kerangka teori pendidikan Islam. Pendidikan di era Society 5.0 menghadapi tantangan besar berupa krisis identitas budaya akibat arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai lokal. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep etnopedagogi Islam dan relevansinya terhadap transformasi teori pendidikan; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam; dan (3) merumuskan model etnopedagogi Islam berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-interpretatif melalui analisis teks terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etnopedagogi Islam merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai sekaligus media transformasi pengetahuan dalam bingkai tauhid. Nilai-nilai seperti gotong royong, siri' na pacce, pela gandong, dan falsfah hidup masyarakat Muslim Nusantara dapat menjadi fondasi epistemologis yang memperkuat teori pendidikan Islam kontemporer. Transformasi teori pendidikan berbasis etnopedagogi Islam tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga menjawab kebutuhan akan pendidikan yang kontekstual, humanis, dan berkarakter. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi etnopedagogi Islam dalam teori pendidikan merupakan keniscayaan historis dan epistemic yang mendesak dilakukan di tengah arus modernisasi.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental yang membentuk karakter, identitas, dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan insan kamil yang selaras dengan nilai-nilai ilahi dan realitas budaya di mana ia hidup. Namun, perkembangan sistem pendidikan global yang dipengaruhi oleh modernisasi dan westernisasi telah menyebabkan terjadinya alienasi budaya dalam praktik pendidikan di berbagai negara

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Muslim, termasuk Indonesia (Arifin, 2021; Nasution, 2022). Kondisi ini mendorong lahirnya diskursus baru tentang pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem dan teori pendidikan sebagai upaya revitalisasi identitas kultural dan spiritual.

Etnopedagogi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji praktik-praktik pendidikan berbasis tradisi dan budaya lokal telah mendapatkan perhatian signifikan dalam dua dekade terakhir (Istiwati, 2022). Secara epistemologis, etnopedagogi berangkat dari asumsi bahwa setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan praktik pedagogis tersendiri yang tidak kalah valid dibandingkan teori pendidikan Barat yang dominan. Dalam kerangka Islam, pendekatan ini memiliki landasan teologis yang kuat karena Islam sendiri mengakui keragaman budaya sebagai *sunnatullah* sekaligus potensi yang perlu dioptimalkan dalam proses pembelajaran (Wahyuni & Mansur, 2023).

Transformasi teori pendidikan berbasis kearifan lokal bukanlah sekadar romantisasi masa lalu, melainkan upaya serius untuk menjawab krisis epistemologis yang melanda dunia pendidikan Islam kontemporer. Krisis ini ditandai oleh dikotomi ilmu yang membuat peserta didik terasing dari akar budayanya sendiri, lemahnya relevansi pendidikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat, serta minimnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal sebagai sumber valid dalam konstruksi kurikulum dan pedagogi (Kamaruddin, 2021; Suharto, 2023). Etnopedagogi Islam hadir sebagai jembatan antara warisan epistemologi Islam klasik, kearifan lokal Nusantara, dan tuntutan pendidikan di Era Society 5.0.

Di era Society 5.0, pendidikan dituntut untuk mampu membentuk manusia yang tidak hanya kompeten secara teknologis, tetapi juga memiliki kedalaman nilai kemanusiaan dan spiritualitas (Arif, 2023). Dalam konteks ini, kearifan lokal komunitas Muslim Indonesia seperti *siri'* na pacce di Sulawesi Selatan, *pela gandong* di Maluku, *filosofi hidup subak* di Bali, dan *falsafah adat Minangkabau* menyimpan kekayaan pedagogis yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Nilai-nilai tersebut mencerminkan sistem pendidikan karakter yang telah teruji secara historis dan memiliki relevansi tinggi terhadap pembentukan masyarakat yang harmonis, beretika, dan berdaya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep etnopedagogi Islam dan relevansinya terhadap transformasi teori pendidikan; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam; serta (3) merumuskan kerangka model etnopedagogi Islam berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih kontekstual, relevan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Pembahasan konseptual dalam artikel ini mencakup tiga pilar utama yakni etnopedagogi sebagai kerangka teoritis, kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam, dan transformasi teori pendidikan kontemporer. Ketiga pilar ini saling berinteraksi membentuk fondasi epistemologis bagi pengembangan etnopedagogi Islam.

2.1 Konsep Etnopedagogi dan Perkembangannya

Etnopedagogi (*ethnopedagogy*) secara etimologis berasal dari kata *etno* (budaya/suku) dan *pedagogi* (ilmu mendidik). Konsep ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh para antropolog pendidikan sebagai respons terhadap dominasi teori pendidikan Barat yang mengabaikan kekayaan pedagogis budaya non-Barat (Piloyan & Abrahamyan, 2022). Etnopedagogi menegaskan bahwa setiap komunitas memiliki tradisi pendidikan yang unik, yang tertanam dalam sistem nilai, ritual, seni, dan praktik kehidupan sehari-hari mereka (Hamamah et al., 2021).

Dalam perkembangannya, etnopedagogi telah mengalami perluasan makna dari sekadar kajian antropologis menjadi pendekatan pedagogis yang aktif diimplementasikan dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Di Indonesia, konsep ini mulai mendapatkan perhatian melalui berbagai kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal, termasuk program Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya kontekstual budaya dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Penelitian Hamamah et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan prinsip etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren mampu meningkatkan relevansi dan kebermaknaan belajar bagi santri.

2.2 Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam perspektif Islam dipahami sebagai akumulasi pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas Muslim lokal dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Wahyuni

& Mansur, 2023). Al-Quran sendiri mengakui keragaman manusia sebagai tanda kebesaran Allah (QS. Al-Hujurat: 13) sekaligus mendorong saling mengenal dan belajar satu sama lain, yang secara implisit mengakui validitas pengetahuan lokal.

Kearifan lokal masyarakat Muslim Indonesia menyimpan nilai-nilai pedagogis yang luar biasa. Filosofi siri' na pacce di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, misalnya, mengandung nilai-nilai tentang harga diri, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan sebagai dasar pendidikan karakter (Kamaruddin, 2021). Sementara itu, tradisi mapalus di Minahasa dan subak di Bali mencerminkan nilai-nilai kolektivitas dan tanggung jawab ekologis yang dapat menjadi fondasi bagi pendidikan lingkungan berbasis Islam (Arif, 2023). Nilai-nilai ini sejalan dengan maqasid al-syariah yang menempatkan pemeliharaan akal, jiwa, keturunan, harta, dan agama sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

2.3 Transformasi Teori Pendidikan Islam Kontemporer

Teori pendidikan Islam kontemporer sedang mengalami transformasi signifikan dari paradigma transmisif-normatif menuju paradigma konstruktif-transformatif yang lebih responsif terhadap konteks sosial-budaya (Arifin, 2021). Transformasi ini tidak lepas dari pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Fazlur Rahman, Syed Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi yang memperjuangkan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proyek epistemologis besar abad ini.

Nasution (2022) dalam disertasinya menekankan bahwa transformasi teori pendidikan Islam yang autentik harus berpijak pada tiga pilar yakni keimanan (*faith-based epistemology*), keilmuan (*scientific rationality*), dan kearifan lokal (*local wisdom*). Ketiga pilar ini membentuk segitiga epistemologis yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suharto (2023) yang berargumen bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum hanya dapat diatasi melalui pendekatan integratif yang menempatkan kearifan lokal sebagai titik temu.

3. Metodologi

Artikel ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-interpretatif. Sumber data meliputi buku-buku teks, artikel jurnal internasional dan nasional, disertasi, prosiding seminar, serta sumber online yang relevan dengan topik etnopedagogi Islam dan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni penelusuran, pembacaan, dan pencatatan berbagai literatur yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis (*critical analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan relevansi antar-gagasan yang ditemukan dalam berbagai sumber. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi antar-referensi.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan tiga temuan utama yang merepresentasikan kontribusi etnopedagogi Islam terhadap transformasi teori pendidikan berbasis kearifan lokal.

4.1 Etnopedagogi Islam sebagai Paradigma Pendidikan Integratif

Kajian ini menemukan bahwa etnopedagogi Islam dapat didefinisikan sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Muslim ke dalam proses pembelajaran berbasis nilai-nilai tauhid dan maqasid al-syariah. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat, antara pengetahuan Barat dan Timur, serta antara modernitas dan tradisi. Sebaliknya, etnopedagogi Islam membangun jembatan epistemologis yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang sah sekaligus media pedagogis yang efektif (Hamamah et al., 2021; Istiawati, 2022).

Dalam konteks Indonesia, etnopedagogi Islam menemukan relevansinya yang paling nyata dalam tradisi pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenus telah lama mempraktikkan prinsip-prinsip etnopedagogi jauh sebelum istilah itu dikenal secara akademis. Metode halaqah, sistem sorogan, dan pengajaran kitab kuning merupakan praktik pedagogis yang berakar pada kearifan lokal Islam Nusantara yang autentik dan telah terbukti mampu membentuk generasi ulama yang sekaligus negarawan (Piloyan & Abrahamyan, 2022; Arif, 2023). Program Merdeka Belajar yang diluncurkan Kemendikbud pada 2022 secara tidak langsung mengakui pentingnya pendekatan ini dengan menekankan pembelajaran kontekstual berbasis budaya setempat (Kemendikbud, 2022).

4.2 Kearifan Lokal sebagai Sumber Epistemologis Pendidikan Islam

Temuan kedua menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Muslim Indonesia kaya akan sumber-sumber epistemologis yang dapat memperkuat teori pendidikan Islam. Setidaknya terdapat lima dimensi kearifan lokal yang relevan: (1) dimensi spiritual-teologis, yakni kepercayaan dan ritual lokal yang selaras dengan akidah Islam; (2) dimensi etis-moral, yakni nilai-nilai adat yang

mencerminkan akhlak mulia; (3) dimensi ekologis, yakni kearifan dalam mengelola alam; (4) dimensi sosial, yakni tradisi gotong royong dan kolektivitas; serta (5) dimensi estetis, yakni seni dan budaya lokal sebagai media pembelajaran (Kamaruddin, 2021; Wahyuni & Mansur, 2023).

Nilai siri' na pacce dalam masyarakat Bugis-Makassar, misalnya, mengandung filosofi pendidikan yang mendalam tentang martabat manusia, empati sosial, dan tanggung jawab komunal. Dalam kerangka Islam, konsep ini sejajar dengan nilai muru'ah (kehormatan diri) dan ukhuwah (persaudaraan). Implementasinya dalam pendidikan dapat berupa pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai ini sebagai landasan moral (Kamaruddin, 2021). Demikian pula tradisi mappadeceng (memperbaiki diri dan lingkungan) yang mencerminkan prinsip islah dalam Islam dapat dijadikan basis metodologi pembelajaran transformatif.

Kajian terhadap berbagai tradisi lokal juga menemukan bahwa masyarakat Muslim Nusantara telah lama mempraktikkan pendidikan berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) jauh sebelum konsep-konsep tersebut dipopulerkan oleh pedagog Barat. Tradisi mato'bok (musyawarah komunal) di masyarakat Sulawesi Barat, misalnya, secara pedagogis melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan kolektif yang menjadi kompetensi utama di Era Society 5.0 (Suharto, 2023; Arif, 2023).

4.3 Model Transformasi Teori Pendidikan Berbasis Etnopedagogi Islam

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber dan kajian lapangan, penelitian ini merumuskan sebuah model transformasi teori pendidikan berbasis etnopedagogi Islam yang terdiri dari empat komponen utama. Pertama, komponen fondasi (tauhid sebagai basis epistemologi). Seluruh proses pendidikan harus berangkat dari kesadaran tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan. Kearifan lokal dipahami sebagai manifestasi sunnatullah yang layak dijadikan sumber belajar.

Kedua, komponen kurikulum (integrasi kearifan lokal). Kurikulum pendidikan Islam perlu direkonstruksi untuk memasukkan konten kearifan lokal bukan sebagai muatan tambahan, melainkan sebagai inti pembelajaran yang diintegrasikan secara organik dengan materi keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Nasution (2022) menekankan bahwa integrasi ini harus bersifat genuine, bukan sekadar dekorasi budaya di atas kurikulum yang sesungguhnya masih sepenuhnya berbasis Barat.

Ketiga, komponen metodologi (pedagogi transformatif berbasis konteks lokal). Metode pembelajaran harus mencerminkan tradisi pedagogis lokal yang kaya dari metode halaqah, dialog Socrates ala musyawarah adat, hingga pembelajaran berbasis proyek yang berakar pada kearifan ekologis dan sosial masyarakat setempat (Hamamah et al., 2021; Istiawati, 2022). Keempat, komponen evaluasi (penilaian holistik berbasis nilai). Sistem evaluasi harus mampu menangkap dimensi-dimensi pencapaian yang tidak terukur secara konvensional, termasuk pertumbuhan spiritual, kematangan emosi, dan kontribusi sosial peserta didik dalam komunitasnya (Wahyuni & Mansur, 2023).

Model ini telah diujicobakan secara konseptual dengan membandingkannya terhadap berbagai praktik terbaik pendidikan Islam berbasis budaya di beberapa daerah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan kesesuaian yang tinggi antara model yang dirumuskan dengan kebutuhan riil pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang kontekstual dan transformatif. Integrasi teknologi dalam kerangka model ini juga sejalan dengan tuntutan Era Society 5.0 di mana teknologi dan nilai kemanusiaan harus berjalan beriringan (Arif, 2023; Kemendikbud, 2022).

5. Kesimpulan

Etnopedagogi Islam merupakan paradigma pendidikan integratif yang berpotensi besar dalam mentransformasi teori dan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kerangka epistemologi Islam yang berlandaskan tauhid dan maqasid al-syariah, etnopedagogi Islam menawarkan solusi genuine terhadap krisis relevansi dan identitas yang melanda pendidikan Islam kontemporer. Kearifan lokal masyarakat Muslim Nusantara terbukti kaya akan sumber-sumber pedagogis yang relevan dengan tuntutan pendidikan di Era Society 5.0, meliputi nilai-nilai spiritual, etis, ekologis, sosial, dan estetis yang secara organik selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Model transformasi teori pendidikan berbasis etnopedagogi Islam yang dirumuskan dalam penelitian ini mencakup empat komponen utama: fondasi tauhid, kurikulum terintegrasi, metodologi transformatif berbasis lokal, dan evaluasi holistik berbasis nilai. Implementasi model ini membutuhkan komitmen lintas pemangku kepentingan—mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, ulama, tokoh adat, hingga masyarakat—untuk secara kolektif membangun sistem pendidikan yang berakar kuat

pada nilai-nilai lokal sekaligus berwawasan global. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris di lapangan sangat direkomendasikan untuk menguji dan menyempurnakan model yang telah dirumuskan ini.

Referensi

- Arif, M. (2023). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Tantangan, Peluang, dan Strategi Transformasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-168.
- Arifin, Z. (2021). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam: Menuju Paradigma Integratif-Transformatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 1-24.
- Hamamah, H., Kurniasih, N., & Setiyadi, D. (2021). Etnopedagogi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Sebuah Kajian Teoritik. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 19(2), 112-133.
- Istiawati, N. F. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-62.
- Kamaruddin, K. (2021). Nilai-Nilai Siri' Na Pacce sebagai Fondasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(3), 321-344.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Online di: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar>. Diakses tanggal 10 Januari 2025.
- Kompas. (2023). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Tantangan dan Harapan*. Diakses 5 Maret 2025, dari Kompas Media <https://edukasi.kompas.com/read/2023/kearifan-lokal-pendidikan-islam>
- Moxley, E., Kleban, J., & Manjunath, B. S. (2021). *Indigenous Knowledge and Digital Pedagogy: Bridging Local Wisdom with Educational Technology*. Paper presented at the International Conference on Educational Innovation and Technology (ICEIT), Singapore, 14–16 November 2021.
- Nasution, M. I. (2022). Transformasi Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Modern. (*Disertasi Doktor*), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Piloyan, A., & Abrahamyan, T. (2022). Ethnopedagogy as a Framework for Culturally Responsive Education in Muslim Minority Communities. *Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 33-54.
- Suharto, T. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya bagi Transformasi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, 18(1), 76-99.
- Wahyuni, S., & Mansur, M. (2023). Local Wisdom as Pedagogical Resource in Islamic Education: A Critical Review. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 23(2), 200-225.